

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Janda adalah kondisi dimana seorang perempuan sudah tidak memiliki suami lagi, baik karena ditinggal suaminya meninggal dunia maupun karena perceraian. Menjalani kehidupan sebagai janda tidaklah mudah, hal ini karena seorang janda harus berperan sebagai pencari nafkah dalam keluarganya, mengurus rumah tangga, dan memberikan waktunya dalam mengasuh dan membimbing serta membagi kasih sayangnya terhadap anaknya. Selain itu, janda juga kerap menjadi sasaran prasangka dan stereotip negatif dari keluarga besar ataupun masyarakat yang menghambat integrasi sosial dan pemulihan pada psikis janda (Bere et al., 2024).

Di sisi lain, pengalaman hidup janda buruh pabrik tidak hanya membentuk ketangguhan secara sosial dan ekonomi, tetapi juga membentuk identitas baru sebagai perempuan yang mandiri dan berdaya. Banyak dari janda yang sebelumnya tidak pernah bekerja atau hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, kini harus beradaptasi dengan lingkungan kerja yang keras dan kompetitif. Proses adaptasi ini melibatkan pergulatan batin yang tidak mudah, mulai dari menyesuaikan diri dengan ritme kerja pabrik, menekan rasa sedih akibat kehilangan pasangan, hingga mengatasi rasa bersalah karena harus meninggalkan anak-anak selama jam kerja yang panjang. Pengalaman tersebut bukan hanya menggambarkan penderitaan, tetapi juga kekuatan luar biasa dalam menghadapi hidup yang tidak ideal. Para janda membangun harapan baru, yang bukan hanya untuk dirinya tetapi untuk masa depan anak-anaknya. Pengalaman hidup tersebut mengajarkan bahwa menjadi janda bukanlah akhir dari segalanya, tetapi justru awal dari perjuangan panjang yang penuh makna dan martabat.

Walaupun banyak kesulitan yang dihadapi, janda buruh pabrik ini tetap bertahan sebab tidak ada lagi yang memenuhi kebutuhan keluarganya selain dirinya. Janda rela bekerja keras, bahkan hingga lembur demi mendapatkan penghasilan yang bisa menopang keluarga. Kondisi ini menjadi bukti bahwa menjadi tulang

punggunng keluarga bagi seorang janda bukan hanya urusan ekonomi, tetapi juga sebuah perjuangan dan pengorbanan besar demi masa depan anaknya (Kasim et al., 2022).

Di lingkungan kerja sendiri, para janda buruh pabrik kerap menghadapi diskriminasi. Rekan kerja sering memandang dengan negatif dan curiga, serta menganggap kehadiran janda sebagai ancaman bagi rumah tangga orang lain. Banyak masyarakat yang menganggap sebagai janda yang mudah didekati oleh laki-laki dan perebut suami orang. Namun, setiap interaksi sosial di tempat kerja, janda menunjukkan profesionalisme dan komitmen yang tinggi dengan membangun solidaritas dengan sesama buruh serta menolak untuk diperlakukan semena-mena. Keberanian janda ini menjadi bukti bahwa identitas sebagai janda bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan yang digunakan untuk meruntuhkan stereotip (Yulfa et al., 2022).

Ironisnya, stereotip tersebut muncul bukan karena perilaku individu dari seorang janda itu sendiri, melainkan karena kenyataan sosial yang diwariskan secara turun-menurun pada masyarakat. Dalam beberapa kasus, beban kerja fisik yang berat di pabrik berpadu pada beban mental akibat tekanan sosial yang dapat menciptakan diskriminasi dan posisi yang terpinggirkan. Pada kondisi tersebut, pekerja buruh lain sering melupakan bahwa status janda bukanlah sebuah pilihan, melainkan kondisi yang sering terjadi karena diluar atas kendali para janda (Florencya & Hasanuddin, 2021).

Mayoritas masyarakat berpandangan, bahwa pekerja buruh pabrik dianggap sebagai pekerja yang kurang dihargai. Ditambah lagi yang bekerja adalah seorang janda yang menjadikannya berada pada kondisi yang lebih rendah lagi. Penyatuan dua status ini yang membuat seorang janda yang bekerja pada sektor pabrik ini mengalami banyak beban dalam menghadapi stereotip negatif. Akhirnya, banyak seorang janda mencari teman dengan statusnya yang sama sebagai janda dengan tujuan agar mereka saling menguatkan satu sama lainnya (Widia, 2023).

Beberapa realitas dalam kehidupan janda di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan adanya persoalan sosial dan ekonomi yang kompleks. Status janda sering kali dibingkai oleh stigma sosial, keterbatasan akses pendidikan dan keterampilan, serta norma patriarkal yang menempatkan perempuan pada posisi rentan. Kondisi tersebut diperparah dengan adanya diskriminasi dalam dunia kerja, sehingga janda memiliki pilihan pekerjaan yang terbatas dan sulit mengakses pekerjaan yang layak (Shinta, 2020).

Dalam situasi tersebut, tuntutan kebutuhan hidup mendorong janda untuk bekerja sebagai buruh pabrik dengan mengandalkan ijazah tamatan sekolah. Pilihan ini bukan semata keputusan individual, melainkan hasil dari keterbatasan struktural yang mereka hadapi. Peran janda sebagai pencari nafkah utama justru menjadi bentuk perjuangan sosial yang menunjukkan kerja keras, ketangguhan, dan tanggung jawab, sekaligus membantah stigma bahwa janda dianggap kurang mandiri dan tidak berdaya (Salsabila & Budhi, 2024).

PT. Mitra Usaha Abadi dipilih sebagai lokasi penelitian karena merepresentasikan secara konkret pertemuan antara struktur sosial dan pengalaman hidup janda buruh pabrik. Perusahaan ini memiliki komposisi tenaga kerja perempuan yang cukup dominan, dengan sebagian di antaranya berstatus janda, baik karena perceraian maupun ditinggal meninggal pasangan. Kondisi tersebut menjadikan PT. Mitra Usaha Abadi sebagai ruang sosial yang relevan untuk mengkaji dinamika stigma dan strategi counter stigma janda buruh.

PT Mitra Usaha Abadi adalah perusahaan yang bergerak di bidang jasa pengolahan tembakau, berlokasi di Jalan Muncul No. 16, Gedangan, Sidoarjo, Jawa Timur. Perusahaan ini memiliki skala usaha menengah dengan jumlah 700 pekerja. Mayoritas pekerjanya adalah perempuan, terutama di bagian produksi, di mana tenaga kerja perempuan dianggap lebih teliti dan terampil dalam menangani pekerjaan seperti pemisahan daun tembakau (*threshing*), pengeringan ulang (*redrying*), hingga pemotongan tembakau (*cut tobacco*) (Abadi, 2016).

Di kalangan pekerja, banyak orang mengenal bahwa proporsi janda yang bekerja di perusahaan ini cukup signifikan, bahkan berdasarkan data internal perusahaan mencapai kisaran 60-70% janda dari total 700 tenaga kerja di bagian produksi. Dari hasil wawancara dengan Agus sebagai *chief officer* di PT. Mitra Usaha Abadi menuturkan: “banyak janda yang bekerja di perusahaan ini karena lebih terbuka dan memberikan kesempatan yang sama bagi janda” (Wawancara *Chief Officer* PT. Mitra Usaha Abadi, Mei 2025). Ada beberapa faktor yang menyebabkan banyak janda memilih bekerja di PT Mitra Usaha Abadi.

Pertama, persyaratan umum yang diajukan seperti perempuan usia maksimal 35 tahun, sehat jasmani dan rohani, serta pendidikan minimal setara SMA, memberikan peluang besar bagi para janda yang ingin mencari penghasilan tetap namun seringkali kesulitan bersaing di sektor formal lainnya. Kedua, penawaran gaji berkisar antara Rp.1,7 juta hingga Rp. 2 juta. Meskipun tergolong upah minimum, pekerjaan tersebut masih tetap dianggap cukup kompetitif di kalangan pekerja perempuan di daerah Sidoarjo yang membutuhkan penghasilan untuk menghidupi keluarga secara mandiri.

Menariknya, biasanya jam operasional pekerja pabrik tersebut yaitu shift pagi (06.00-15.00) dan shift siang (12.00-21.00), namun jam kerja yang diberikan oleh perusahaan ini untuk janda yaitu dengan penambahan kerja selama 1 jam. Meskipun kebijakan penambahan jam kerja umumnya dipandang sebagai beban tambahan, namun banyak janda buruh pabrik yang justru diuntungkan atas kebijakan tersebut. Bagi janda yang tidak memilih menikah lagi, penambahan jam kerja ini sangat membantu janda buruh dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, sebab gaji yang diterima oleh janda buruh pabrik lebih banyak daripada gaji buruh yang masih memiliki pasangan. Faktor di lingkungan kerja juga menjadi pertimbangan, karena tuduhan dan anggapan perusak rumah tangga orang lain dan diskriminasi masih melekat pada janda buruh pabrik, meskipun telah menunjukkan rasa kegigihan dan tanggung jawabnya.

Namun di balik manfaat ekonomi tersebut, janda buruh pabrik tetap dihadapkan pada realitas stigma sosial yang kuat di lingkungan kerja. Status janda kerap dikaitkan dengan tuduhan sebagai perusak rumah tangga orang lain, objek gosip, serta dianggap berpotensi mengganggu stabilitas relasi sosial antar pekerja. Stigma ini berdampak pada munculnya perlakuan diskriminatif, seperti pembatasan pergaulan, tekanan psikologis, dan janda untuk terus membuktikan moralitas serta etos kerjanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun janda buruh pabrik telah menunjukkan kegigihan dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama, stigma sosial tetap menjadi beban non-material yang menyertai pengalaman kerja sehari-hari.(Pahurian, 2020).

Janda juga kerap dihadapkan pada anggapan miring, seperti tuduhan sebagai perebut suami orang, yang membuat interaksi sosial menjadi penuh kecemasan dan kekhawatiran saat bekerja. Tuduhan tak berdasar tersebut sering muncul bukan karena perilakunya, melainkan karena stereotip yang dilekatkan pada status janda itu sendiri. Meski demikian, janda buruh pabrik tetap berusaha dalam menunjukkan kerja kerasnya dan menjaga integritas. Para janda merasa lebih dihargai oleh sesama buruh yang memiliki kondisi serupa, yang sama-sama mencari nafkah demi keluarganya, meskipun pandangan negatif dari sebagian rekan kerja masih terus terlintas.

Dari penjelasan diatas, para janda buruh pabrik tidak memandang tambahan jam kerja sebagai bentuk eksploitasi semata, melainkan sebagai ruang perjuangan untuk melawan *counter stigma* yang melekat pada dirinya. Janda buruh ini bukan sekedar demi memenuhi target produksi, tetapi juga demi membangun masa depan anak-anak mereka. Di balik stigma negatif tersebut, terdapat semangat juang janda buruh pabrik yang tidak menyerah oleh keadaan, dan tambahan satu jam kerja menjadi bentuk representasi perjuangan janda buruh, meskipun terkadang janda buruh pabrik ini masih menghadapi stigma negatif.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan ini dalam sebuah penelitian ilmiah dengan judul “***Counter Stigma***

Janda Buruh Pabrik Di PT. Mitra Usaha Abadi Kabupaten Sidoarjo”. Stigma terhadap janda kerap menjadi masalah yang tersembunyi namun sangat nyata di dunia kerja, khususnya di sektor industri. Janda seringkali dihadapkan pada prasangka negatif seperti perebut suami orang dan diskriminasi yang berdampak pada kondisi sosial dan ekonomi. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana bentuk stigma, pengalaman hidup, dan strategi perlawanan stigma yang dilakukan oleh janda buruh pabrik di PT. Mitra Usaha Abadi Kabupaten Sidoarjo dalam stigma yang jarang disorot.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk stigma sosial yang dialami, pengalaman hidup janda buruh pabrik dalam menghadapi stigma, dan strategi *counter stigma* yang dilakukan pada janda buruh pabrik di PT Mitra Usaha Abadi Kabupaten Sidoarjo dalam menghadapi stigma sosial yang janda buruh alami ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk stigma, pengalaman pribadi, dan strategi *counter stigma* yang dilakukan oleh janda buruh pabrik di PT. Mitra Usaha Abadi Kabupaten Sidoarjo dalam menghadapi stigma sosial tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memahami kehidupan janda sebagai pekerja buruh pabrik di PT. Mitra Usaha Abadi Kabupaten Sidoarjo.

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang strategi buruh pabrik janda dalam melawan stigma di lingkungan kerja. Selain itu, memberikan masukan kepada pihak perusahaan dan pemangku kebijakan mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan psikologis agar dapat

mempertimbangkan program kesejahteraan atau dukungan pada buruh pabrik janda dalam mengurangi diskriminasi di pabrik.

Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai wawasan bagi masyarakat luas agar lebih memahami tantangan dan perjuangan yang dihadapi oleh buruh pabrik perempuan yang berstatus janda, sehingga menumbuhkan empati dan kesadaran sosial.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai fenomena strategi *conter stigma* sosial terhadap perempuan, khususnya pada janda yang bekerja menjadi buruh pabrik dalam perspektif sosiologi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk kajian sosiologi, seperti teori stigma Erving Goffman dan Teori Interseksionalitas Kimberle Crenshaw untuk memahami perlawanan kaum kelas bawah dan memperkaya literatur akademik mengenai strategi perlawanan perempuan dalam menghadapi stereotip sosial.